

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Homoseksual merupakan ketertarikan seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Menurut John Jefferson Davis, *“A homosexual is understood as one who in adult life is motivated by a definite preferential erotic attraction to members of the same sex and who usually (but not necessarily) engages in overt sexual relation with them.”*¹ Definisi ini menunjukkan bahwa homoseksual adalah sebuah kecenderungan atau orientasi seksual yang ditujukan kepada orang dengan jenis kelamin yang sama. Kecenderungan tersebut dapat juga berlanjut dalam relasi seksual dengan jenis kelamin yang sama.

Dewasa ini, fenomena homoseksual dalam kehidupan masyarakat bukan lagi hal yang baru dan tabu. Walaupun demikian, stigma negatif kerap melekat terhadap kaum homoseksual karena dari aspek agama, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat adalah perilaku yang salah dan menyimpang. Namun semakin berkembangnya masyarakat modern, fenomena homoseksual sudah semakin terbuka dan diterima oleh sebagian negara. Penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research* pada tahun 2019, terhadap 38.426 orang di 34 negara, menyimpulkan

1. John Jefferson Davis, *Evangelical Ethics: Issues Facing the Church Today*, ed. ke-4 (Phillipsburg: P&R, 2015), 106-107.

bahwa tingkat penerimaan terhadap kaum homoseksual mengalami peningkatan.² Eropa Barat dan Amerika Utara merupakan negara dengan tingkat penerimaan tertinggi terhadap kaum homoseksual. Sedangkan, Afrika, Timur Tengah, Rusia, dan Ukraina termasuk Indonesia adalah negara-negara yang memiliki tingkat penerimaan yang kecil terhadap kaum homoseksual.³ Dengan demikian, banyak dari kaum homoseksual saat ini sudah melakukan *coming out* (pengungkapan diri) kepada masyarakat luas dengan menunjukkan identitas seksualnya sebagai *gay*.

Fenomena homoseksual ini bukan hanya berpengaruh pada usia dewasa saja tetapi juga sudah banyak terjadi pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh *U.S Centers for Disease Control and Prevention* menyatakan bahwa banyak remaja di Amerika Serikat yang menyatakan identitas dirinya sebagai *Gay, Lesbian, dan Bisexual*.⁴ Kelompok remaja dengan usia 15-17 tahun yang menyatakan dirinya sebagai homoseksual mengalami peningkatan dalam jumlah, yakni meningkat sebesar 11,7% pada tahun 2019 dari 8,3% pada tahun 2015.⁵ Demikian juga di Indonesia, ada sebuah contoh kasus yang terjadi di kabupaten Tulungagung, Jawa Timur di mana tim Dinas Kesehatan merilis informasi bahwa terdapatnya 498 remaja *gay* yang lebih dari setengahnya baru berusia 11 sampai 20 tahun.⁶ Bahkan

2. Jacob Poushter dan Nicholas Kent, "The Global Divide on Homosexuality Persists," *Pew Research Center's Global Attitudes Project*, 25 Juni 2020, diakses 29 Maret 2022, <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>.

3. Poushter dan Kent, "The Global Divide on Homosexuality Persists."

4. Cara Murez, "Big Rise in U.S. Teens Identifying As Gay, Bisexual," *U.S News.Com*, diakses 22 April 2022, <https://www.usnews.com/news/health-news/articles/2021-06-15/big-rise-in-us-teens-identifying-as-gay-bisexual>.

5. Murez, "Big Rise in U.S. Teens Identifying As Gay, Bisexual."

6. Ikhwan Hastanto, "Banyak Remaja Gay di Tulungagung, Ortu Batasi Bocah Pacaran dituding Pemicunya," *Vice*, 26 Juli 2019, diakses 8 Agustus 2022, <https://www.vice.com/id/article/9kxxey/banyak-remaja-gay-di-tulungagung-pemkab-salahkan-ortu-batasi-bocah-pacaran-lawan-jenis>.

kasus lain yang terjadi di Batam, Polresta Barelang mengungkap adanya komunitas *gay* yang terdiri dari lebih dari seratus orang remaja yang masih sekolah dan sudah putus sekolah.⁷ Walikota Batam, Ahmad Dahlan mengakui remaja di kotanya rentan terbawa perilaku seksual yang menyimpang karena derasnya arus informasi dan banyak masalah sosial lain yang memicu perbuatan negatif itu.⁸ Data-data ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa kaum remaja sedang berada dalam kondisi yang rentan terpengaruh pada fenomena homoseksualitas.

Mengapa remaja rentan terpengaruh pada homoseksualitas? Terdapat dua faktor yang secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi seksualitas dan orientasi seksual pada remaja yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana remaja mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif, dan emosional yang menandai dimulainya masa pubertas.⁹ *American Psychological Association* menyatakan bahwa di dalam diri remaja terjadi perubahan-perubahan terkait dengan karakteristik seksual, bentuk tubuh, ketertarikan seksual, peran-peran sosial, perkembangan intelektual, dan gambar diri.¹⁰ Oleh karena itu, perubahan fisik dan hormonal pada remaja membawa remaja mengalami kematangan secara seksual. Apalagi di tambah dengan kematangan secara intelektual, membuat remaja memiliki kemampuan untuk membuat pertimbangan-

7. Tim MerdekaBoy, "Polisi Ungkap Komunitas Remaja Gay di Batam," *Kaskus*, diakses 22 Agustus 2022, <https://www.kaskus.co.id/thread/5304e2531bcb17e3768b4629/polisi-ungkap-komunitas-remaja-gay-di-batam>.

8. "Polisi Ungkap Komunitas Remaja Gay di Batam."

9. John W. Santrock, *Remaja*, ed. ke-11 (Jakarta: Erlangga, 2007), 20.

10. Gary R. VandenBos, *American Psychological Association Dictionary of Psychology*, ed. ke-1 (Washington: American Psychological Association, 2007). s.v. "Adolescence".

pertimbangan serta mengambil keputusan. Maka tidaklah mengherankan jika remaja mampu melakukan eksplorasi secara seksual, termasuk dengan orang dari jenis kelamin yang sama.

Dalam eksplorasi yang dilakukan oleh remaja, di mana remaja mulai mengidentifikasi identitas seksualnya apa yang dilihatnya dan kemudian mengintegrasikan ke dalam identitasnya.¹¹ Hal ini dipengaruhi oleh rasa keingintahuan dalam diri remaja yang tinggi, bahkan remaja akan memikirkan dan menentukan orientasi seksualnya, apakah ia memiliki ketertarikan terhadap sesama atau lawan jenis.¹² Untuk itu, remaja perlu belajar untuk mengelola perasaan-perasaan seksual, seperti gairah, ketertarikan, dan mengatur perilaku seksualnya untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan.¹³ Akan tetapi, jika remaja tersesat dalam masa eksplorasi ini, maka ia tidak dapat mengidentifikasi identitas seksualitasnya dengan tepat, dan kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku seksual sangat besar. Penyimpangan perilaku seksual yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan sesama jenis.¹⁴

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang menyebabkan rentannya remaja terpengaruh homoseksualitas, seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, budaya populer, dan pengaruh dari media sosial. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan

11. Santrock, *Remaja*, 253.

12. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, ed. ke-13 (Jakarta: Erlangga, 2002), 408.

13. Santrock, *Remaja*, 256.

14. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali, 2012), 174.

hingga kepada upaya cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku penyimpangan homoseksual.¹⁵ Apabila pola asuh orang tua yang kurang tepat pada remaja dapat memengaruhi pembentukan kepribadian pada diri remaja, misalnya anak laki-laki dididik dengan pola asuh dan diperlakukan seperti anak perempuan dari segi pakaian, pekerjaan, permainan, maka anak laki-laki akan terbentuk kepribadiannya seperti seorang anak perempuan.¹⁶ Demikian juga dengan pergaulan yang salah, serta pemikiran sekuler yang berkembang belakangan ini tentang homoseksualitas, akan mempengaruhi pemikiran, sikap, dan keputusan remaja.

Fenomena homoseksual semakin berkembang karena didukung oleh budaya populer, hiburan, dan media-media lainnya. Saat ini, dapat ditemui banyaknya kaum homoseksual yang menunjukkan identitasnya di berbagai media sosial, seperti *di Youtube, Instagram, Tiktok, Facebook, Whatsapp*, dan aplikasi-aplikasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi, tetapi juga dipergunakan untuk mengekspresikan diri, perasaan, pandangan pemikiran, maupun untuk memperluas jaringan sosial, termasuk di kalangan kelompok homoseksual.

Salah satu contohnya adalah aplikasi *Blued*, di mana aplikasi ini merupakan *platform* untuk berkomunikasi dengan sesama jenis, memulai pertemuan dan menjalin hubungan dengan mereka.¹⁷ Apa yang membuat aplikasi *Blued* menjadi

15. Darmayanti Y. Sumitri, "Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks dengan Laki-Laki di Kota Bukit Tinggi," *Jurnal Endurance 2*, no. 3 (Juni 2018): 217.

16. Sumitri, "Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks dengan Laki-Laki di Kota Bukit Tinggi," 217.

17. Javasiona.Com, "Apa itu Aplikasi Blued, Pengertian, Fungsi dan Link Downloadnya," *Javasiona.com*, 8 November 2021, diakses 22 April 2022, <https://javasiona.com/apa-itu-apk-blued/>.

menarik, karena melalui aplikasi tersebut orang akan menemukan komunitas yang sama, yang memiliki orientasi dan pencarian yang sama. Selain dari aplikasi ini, masih banyak aplikasi media sosial lainnya yang digunakan oleh kaum homoseksual untuk mereka berelasi, mencari dan menemukan pasangan, atau sekadar mencari pengalaman seksual bersama. Betapa masifnya pengaruh pemikiran dan gerakan homoseksual yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkembang, apalagi kehidupan remaja sangat dekat dengan media sosial.

Bukan hanya media sosial, tetapi saat ini pengaruh budaya populer, seperti film, musik, dan *games* yang berbau pornografi juga telah semakin mempromosikan homoseksual secara terang-terangan/terbuka. Keterbukaan homoseksual dalam budaya populer ini, membuat munculnya paradigma dan persepsi bahwa hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Pengaruh budaya populer ini juga dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pembentukan dirinya. Craig dan Barry Taylor dalam bukunya menyatakan bahwa budaya populer itu mampu mencerminkan dan bahkan membantu membentuk seseorang sebagai manusia.¹⁸ Hal ini dikarenakan budaya populer kerap dipromosikan sebagai gaya hidup yang menyenangkan. Misalnya, melalui film yang mampu menunjukkan nilai-nilai akan kebenaran, keindahan, kebebasan dan cinta yang otentik.¹⁹ Oleh karena itu, pengaruh budaya populer tentunya membuat kaum homoseksual semakin percaya untuk mengakui identitas dirinya dan membuat masyarakat akhirnya bisa menerimanya. Maka tidaklah mengherankan jika fenomena homoseksual sangat

18. Craig Detweiler dan Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 19.

19. Detweiler dan Taylor, *A Matrix of Meanings*, 318.

dekat sekali dengan remaja, sehingga banyak remaja mudah berinteraksi dan terlibat di dalamnya.

Dalam kerentanan tersebut, remaja diperhadapkan dengan berbagai pandangan yang dianggap mendukung fenomena homoseksualitas. Pertama, pandangan ilmu psikologis-medis menjelaskan bahwa perilaku homoseksualitas adalah sesuatu yang normal ataupun wajar. Pandangan ini juga menyatakan bahwa perilaku homoseksual saat ini tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan, penyakit jiwa atau sebagai suatu penyimpangan seksual.²⁰ Akibatnya, organisasi-organisasi kesehatan tidak menyarankan untuk mengubah orientasi mereka dari homoseksual ke heteroseksual, karena akan berdampak negatif bagi dirinya.²¹ Berdasarkan data tahun 2012, *Pan America Health Organization* menyatakan bahwa jasa penyembuhan homoseksualitas tidak memiliki dasar medis yang kuat dan hal ini merupakan ancaman serius bagi kesehatan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang menjalani terapi tersebut.²² Organisasi tersebut juga menekankan bahwa homoseksual adalah variasi alami dari seksualitas manusia dan tidak dapat dianggap sebagai patologis (Penyakit).²³ Oleh karena itu, para kaum homoseksual

20. BBC News, "LGBT Bukan Masalah Kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS Surati Indonesia," *BBC News Indonesia*, last modified 17 Maret 2016, diakses 29 April 2022, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160316_indonesia_lgbt_psikiatri_indonesia.

21. Dwi Novi Ariyanti dan Yuli Fachri, "Fenomena Globalisasi Terhadap Perkembangan Gerakan LGBT Di Indonesia (2011-2016)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 1 (18 Desember 2017): 9, diakses 11 April 2022, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17465>.

22. Cristina Mitchell, "Therapis to Change Sexual Orientation Lack Medical Justification and Threaten Health," *Pan American Health Organization*, diakses 11 April 2022, https://www3.paho.org/hq/index.php?option=com_content&view=article&id=6803:2012-therapies-change-sexual-orientation-lack-medical-justification-threaten-health&Itemid=1926&lang=en.

23. Mitchell, "Therapis to Change Sexual Orientation Lack Medical Justification and Threaten Health."

berpendapat bahwa mereka bukanlah pengidap gangguan jiwa, bukan kelainan, bukan penyimpangan dan tidak perlu disembuhkan.

Pandangan yang kedua adalah dari kaum homoseksualitas itu sendiri yang menyatakan bahwa orientasi homoseksual sebagai suatu "*innate condition*" (kondisi bawaan).²⁴ Dengan hal ini, mereka menganggap bahwa orientasi homoseksual adalah normal dan tidak berdosa.²⁵ Hal ini dikarenakan orientasi homoseksual merupakan sebagai ciptaan Allah yang kreatif dalam pilihan seksual manusia.²⁶ Para kaum homoseksual berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang baik, maka dari itu orientasi homoseksual dalam diri mereka juga baik.²⁷ Oleh karena itu, pandangan-pandangan yang mendukung kaum homoseksual ini menjadi pedoman untuk mereka semakin terbuka mengenai dirinya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak dipungkiri remaja sangat rentan dalam menghadapi fenomena homoseksual. Untuk itu, penulis melihat perlu adanya nilai-nilai teologis yang dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menyikapi fenomena homoseksual. Bukan hanya itu saja, fenomena homoseksual dalam dunia remaja ini perlu ditanggapi dengan serius dan membutuhkan penanganan yang menyeluruh dengan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip praktis bagi remaja agar mereka dapat memiliki pertahanan yang kuat

24. John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life* (Philipsburg: P&R Publishing, 2008), 262.

25. John S. Feinberg dan Paul D. Feinberg, *Ethics for A Brave New World*, ed. ke-2 (Wheaton: Crossway, 2010), 308.

26. Suzanna Hilaria Halim, "Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Volume 6, no. 2 (Desember 2017): 136.

27. Feinberg dan Feinberg, *Ethics for A Brave New World*, 308.

sesuai dengan iman Kristen dalam menghadapi fenomena homoseksualitas di dunianya.

Rumusan Masalah

Dari uraian mengenai latar belakang permasalahan, maka terdapat tiga pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Fenomena homoseksual dalam dunia remaja terus-menerus semakin meningkat. Remaja memiliki kerentanan tersendiri di dalam menghadapi pengaruh dari fenomena homoseksualitas. Ada banyak faktor yang membuat remaja mengambil keputusan untuk menjadi homoseksual baik secara internal dan eksternal. Untuk itu, perlu adanya penjelasan dari berbagai aspek untuk memberikan gambaran terkait fenomena homoseksual dalam dunia remaja.
2. Ada berbagai pandangan yang mendukung perilaku homoseksualitas yang mengakibatkan pemahaman remaja menjadi terbuka dengan pandangan homoseksualitas. Oleh karena itu, perlu adanya kajian teologis yang dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menyikapi fenomena homoseksual.
3. Fenomena homoseksual dalam dunia remaja harus ditanggapi dengan serius, perlu penanganan yang menyeluruh dengan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip praktis bagi remaja agar mereka dapat menghadapi fenomena homoseksualitas di dunianya.

Tujuan Penelitian

Adapun skripsi ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran secara komprehensif tentang fenomena homoseksual dalam dunia remaja
2. Menjelaskan nilai-nilai teologis yang dapat menjadi pedoman dalam menilai dan menyikapi fenomena homoseksual dalam dunia remaja.
3. Menemukan prinsip-prinsip praktis bagi remaja agar mereka dapat memiliki pertahanan yang kuat sesuai dengan iman Kristen dalam menghadapi fenomena homoseksualitas di dunianya.

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah kajian teologis yang dapat menjadi pedoman bagi remaja untuk dapat mengetahui nilai-nilai seperti apa yang harus ditanamkan di dalam diri remaja. Manfaat lainnya adalah untuk orang tua, gereja dan komunitas Kristen agar dapat menilai, menyikapi dan membimbing remaja dalam menghadapi fenomena homoseksualitas.

Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi objek penelitian kepada kelompok remaja rentang usia 12 hingga 18 tahun yang telah berada dalam tahap perkembangan kognitif pemikiran operasional formal. Batasan lainnya adalah penelitian ini tidak mencakup upaya pertolongan untuk menolong remaja yang telah menjadi homoseksual, melainkan penulis akan memaparkan prinsip-prinsip praktis bagi remaja dalam menghadapi fenomena homoseksualitas.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada pengamatan atas fenomena yang terkait dengan masalah sosial atau masalah manusia.²⁸ Penelitian deskriptif-kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena masalah yang diteliti, secara aktual dan objektif.²⁹ Untuk itu, penulis akan melakukan studi pustaka dari buku-buku, artikel, jurnal, dan *website*. Dengan demikian, seluruh data-data yang ada di dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersifat objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan.

28. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, ed. ke-1 (Jakarta: Prenamedia, 2011), 33.

29. Noor, *Metodologi Penelitian*, 35.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dijabarkan ke dalam lima bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan membahas gambaran tentang fenomena homoseksual dalam dunia remaja secara komprehensif. Maksudnya adalah memberi pemaparan terkait dengan fenomena homoseksual yang semakin terbuka dan meluas kemudian menjelaskan remaja dapat berinteraksi dengan dunia homoseksual ataupun bagaimana fenomena homoseksual mempengaruhi remaja. Kemudian dalam bab ketiga, penulis akan membahas kajian teologis yang dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menyikapi fenomena homoseksual.

Bab keempat, penulis akan memaparkan prinsip-prinsip bagi remaja agar para remaja dapat memiliki pertahanan yang kuat dalam menghadapi fenomena homoseksualitas di dunianya. Sebagai penutup skripsi ini, bab kelima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan dalam skripsi ini.